

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit periodontal masih banyak ditemukan pada masyarakat luas termasuk pada anak-anak. Penyakit periodontal merupakan salah satu penyakit gigi dan mulut yang memiliki prevalensi tertinggi di Indonesia disamping karies. Dari hasil Laporan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) Depkes RI tahun 2011, prevalensi penyakit periodontal mencapai 60% pada masyarakat di Indonesia.

Gingivitis adalah salah satu penyakit periodontal dimana terjadi peradangan gingiva tanpa disertai kerusakan tulang dan kehilangan perlekatan gigi. Gingivitis disebabkan oleh adanya deposit plak dan kalkulus di sela-sela gigi serta makanan yang terselip. Keadaan plak yang tidak tertangani menyebabkan penurunan kebersihan mulut yang mengakibatkan berbagai macam masalah periodontal (Carranza, 2012).

Plak tidak terbentuk secara acak tapi terjadi secara teratur. Plak berawal dari pelikel yang dihasilkan saliva atau cairan gingiva yang terbentuk terlebih dahulu pada gigi. Pelikel merupakan kutikel yang tipis bening dan terdiri terutama dari glikoprotein. Setelah pembentukan kutikel, bakteri tipe kokus terutama *streptococcus* akan melekat di permukaan kutikel (Carranza, 2012). Salmiah (2009) menyebutkan bahwa pembentukan plak gigi terlihat lebih cepat pada anak usia 8-12 tahun daripada orang dewasa. Sehingga hal

ini sangat memungkinkan timbulnya berbagai masalah periodontal pada anak.

Salah satu upaya untuk mencegah timbulnya masalah periodontal secara dini adalah dengan metode kontrol plak yang menjadi faktor iritan utama (Mc Donald & Avery, 2004). Kontrol plak dapat dilakukan secara mekanis dengan menggunakan sikat gigi, serta dibantu secara kimiawi dengan menggunakan pasta gigi dan obat kumur (Sasmita, 2006). Salah satu tujuan menyikat gigi yaitu menghambat pertumbuhan bakteri plak (Sriyono, 2009). Namun, penggunaan sikat gigi pada anak seringkali tidak memberikan hasil yang maksimal karena kurangnya keterampilan dari anak (Sasmita, dkk., 2006). Maka dari itu butuh suatu pendidikan kesehatan gigi (DHE) yang harus diberikan kepada anak-anak tersebut.

*Dental Health Education* atau Pendidikan Kesehatan Gigi salah satu upaya dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran yang dapat mempengaruhi sikap dan praktek individu mengenai kebersihan mulutnya (Sinor, 2011). Perubahan perilaku sebagai tujuan akhir dari pendidikan kesehatan dapat dicapai melalui proses belajar (Maulana, 2007). Salah satu contoh pendidikan kesehatan yang sering dilakukan dimasyarakat adalah penyuluhan (Notoatmodjo, 2007). Penyuluhan kesehatan gigi bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan perorangan dan masyarakat guna tercapainya tingkat kesehatan gigi dan mulut yang lebih baik di masa mendatang (Haryani, 2008).

Penyuluhan selalu diikuti dengan komunikasi secara verbal maupun non verbal. Pada anak yang berkebutuhan khusus seperti pada penderita tunarungu metode komunikasi secara verbal seringkali mengalami

hambatan. Anak tunarungu mempunyai keterbatasan pada indera pendengaran antara lain berbicara dan berkomunikasi (Widasari, 2010). Dokter gigi tidak dapat berkomunikasi secara verbal, sehingga dokter gigi harus berkomunikasi secara nonverbal (McDonald, 2004).

Metode nonverbal bisa dilakukan salah satunya melalui metode visual. Metode visual dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran dan pemahaman anak tunarungu karena mereka mempunyai daya tangkap visual yang tinggi (Damafitra, 2015). Metode visual adalah sesuatu yang dapat ditangkap, dilihat, dan diartikan dengan alat indera mata (Salim, 2005). Media video merupakan salah satu media penyuluhan yang membutuhkan modalitas anak antara lain *auditory* dan *visual* (Damafitra, 2015). Media video memiliki keuntungan yaitu dapat mengulang materi penjelasan penyuluhan untuk menambah kejelasan anak dan menampilkan gambar bergerak disertai tulisan yang cukup esensial digunakan untuk pembelajaran yang menuntut penguasaan sebuah materi, gambar, dan suara yang muncul membuat anak tidak cepat bosan, sehingga mendorong anak untuk mengetahui lebih jauh materi yang disampaikan (Salim, 2005).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti akan meneliti efektivitas *Dental Health Education* menyikat gigi dengan metode visual menggunakan video animasi terhadap penurunan indeks plak pada anak tunarungu usia 8-12 tahun di SDLB Karya Mulia II Surabaya.

## 1.2 Perumusan Masalah

Apakah *Dental Health Education* dengan metode visual menggunakan video animasi menyikat gigi efektif dalam menurunkan indeks plak gigi anak tunarungu usia 8-12 tahun ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas *Dental Health Education* menggunakan metode visual video animasi melalui kemampuan menyikat gigi anak tunarungu terhadap penurunan indeks plak gigi anak tunarungu usia 8-12 tahun.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui apakah *Dental Health Education* menggunakan video animasi mampu meningkatkan pemahaman tentang cara menyikat gigi anak tunarungu usia 8-12 tahun.
2. Untuk mengetahui apakah *Dental Health Education* menggunakan video animasi mampu mengubah perilaku menyikat gigi anak tunarungu usia 8-12 tahun.
3. Untuk mengetahui apakah teknik menyikat gigi yang terdapat dalam video mampu diterima dan diaplikasikan oleh anak tunarungu usia 8-12 tahun.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor plak sebelum dan sesudah diberi edukasi menyikat gigi.

5. Untuk mengetahui penurunan skor plak setelah dilakukan pelatihan menyikat gigi bersama pada anak tunarungu usia 8-12 tahun.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Keilmuan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan di bidang kesehatan gigi mengenai media pendidikan kesehatan gigi yang efektif dan menarik untuk anak berkebutuhan khusus.

##### **1.4.2 Manfaat bagi Masyarakat**

Media video animasi yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi media alternatif dalam mempromosikan kesehatan gigi dan mulut.

##### **1.4.3 Manfaat Aplikatif**

1. Menyumbangkan pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut pada anak tunarungu sehingga mampu diterapkan pada kehidupan sehari-hari.
2. Memberi motivasi pada anak usia SD dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya.